



PENERAPAN METODE CAMEL (CAPITAL, ASSET, MANAJEMEN, EARNING DAN LIQUIDITY DALAM MENGANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH)

KABUPATEN KOLAKA

Andi Nasrah Ningsih¹, Masri Damang² dan Suhardin^{3*}

¹Mahasiswa Perbankan Syariah, IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

²Dosen Pendidikan Agama Islam IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

³Dosen Pendidikan Agama Islam, IAI Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

*Corresponding author: *andinasrahningsih¹@gmail.com*

Jalan Pondok Pesantren No. 10 Lamokato, Sulawesi Tenggara

Received 14 February 2020; Accepted 14 February 2020

Available online

ABSTRACT

This study aims to explain and analyze the CAMEL method (Capital, Asset, Management, Earning liquidity) in the health level of Islamic banks in Kolaka district, especially in knowing the HEALTHY and NOT HEALTHY a bank is in Kolaka Regency. The type of research used Descriptive Research is analyzing data through secondary data whether in the form of media, journals, websites or information taken from the bank concerned, for example year-end documents, this research uses a qualitative approach to Islamic banks, namely by analyzing data -the financial statement data to determine the category of the banking company can be related to healthy or unhealthy. The results showed that using the CAMEL method in analyzing the health of the Bank in 2018 showed that BNI Syariah was categorized as HEALTHY, in contrast to Bank Muallamat Indonesia which was categorized as NOT HEALTHY.

Keywords: Bank Health, CAMEL

PENDAHULUAN

Perbankan Syariah yang di Sulawesi Tenggara terkhusus untuk wilayah Kolakatelah memiliki beberapa Bank Syariah antara lain Bank Muamalat Indonesia dan BNI Syariah. Adapun realita dari masing-masing Bank tersebut, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebanding pada logo Bank untuk semakin meningkat awareness terhadap image sebagai Bank Syariah Islam, modern dan professional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan Syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pension melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi *“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank In Indonesia With Strong Regional Presence”*.¹

BNI Syariah membuktikan ketangguhan sistem perbankan *Syariah*. Prinsip *Syariah* dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil.

¹www.bankmuamalat.co.id, di akses tanggal 20 September 2019, pukul : 15.00

Dengan berlandaskan pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS). BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek Syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS), semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan *Syariah*.

Berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Disamping itu, komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan Syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan Syariah juga semakin kuat.²

Bank Indonesia selaku Bank Sentral berperan penting dalam menyehatkan bank, karena bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan mengkuilifikasikan beberapa komponen dari masing-masing faktor yaitu komponen *Capital* (Permodalan), *Asset* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) disingkat CAMEL. CAMEL merupakan faktor yang menentukan kesehatan bank. Aspek tersebut satu dengan yang lain saling berlaku dan tidak dapat dipisahkan. Penilaian kesehatan

²www.bnisyariah.co.id, diakses tanggal 20 september 2019, pukul : 16.40

bank meliputi 4 kriteria yaitu nilai kredit 81-100 (sehat), nilai kredit 66-81 (cukup sehat), nilai kredit 51-66 (kurang sehat), dan nilai kredit 0-51 (tidak sehat).³

Tingkat kesehatan bank dalam industri perbankan perlu dinilai. Salah satu sumber yang dapat digunakan untuk menilai sehat tidaknya suatu bank adalah dengan menganalisis laporan keuangan bank, laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam suatu periode tertentu. Hasil laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan pada umumnya menggunakan 5 aspek penilaian, yaitu : *Capital, Asset, Manajemen, Earning* dan *Liquidity* yang disebut dengan CAMEL. Dalam aspek-aspek penilaian tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Tujuan dari analisis menggunakan CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, Kurang sehat atau mungkin tidak sehat.⁴

³Zia Rizky Rahman, "Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan metode Camel (Studi Kasus pada PT Bank BRISyariah Tahun 2008-2011), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013, hlm. 2

⁴Yulia Wilhelmina kaligis, " Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Industry Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Jurnal EMBA, vol. 1, No. 3 September 2013, hlm. 264

Metode Analisis Kesehatan Bank.

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna bank maupun Bank Indonesia selaku pengawas dan Pembina bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk mendorong agar semua bank berlomba semaksimal mungkin melakukan perbaikan. Dengan tata cara penilaian kesehatan yang telah ditetapkan tersebut suatu bank akan dengan mudah mengetahui kondisi bank setiap saat. Dengandemikian mereka dapat segera melakukan langkah perbaikan apabila terjadi kekurangan.⁵

Penilaian kesehatan bank dapat dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkattidakjadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi, bagi bank terus – menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sangsi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina bank - bank⁶

Bank wajib memelihara atau meningkatkan Tingka Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melaksanakan

⁵Sri Haryati, *"Analisis Kebangkrutan Bank."* Jurnal Ekonomi dan bisnis Indonesia Vol. 16, No. 4 2001, hlm. 337-338

⁶ Kasmir, *"Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya,"* (Jakarta, PT RajaGrafindo persada, 2013). hlm. 44

kegiatan usaha. Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank.⁷

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang merupakan tindak lanjut dari diterbitkannya POJK Nomor 8/PJOK.03/2014 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, maka Manajemen Bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum sebagai landasan dalam menilai Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu berorientasi risiko, proporsional, materialitas dan signifikansi, serta komprehensif dan terstruktur.⁸ Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank.⁹

Metode CAMEL

Aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL

⁷Ivalaina Astarina, "*Manajemen Perbankan*," (Yogyakarta, DEEPUBLISH (Group Penerbitan CV Budi Utomo)). hlm. 95

⁸Jeni Susyanti, "*Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*", (Malang, Empat Dua (Kelompok Intrans Publishing), 2016). hlm. 38

⁹Ikatan Bankir Indonesia, "*Supervisi Manajemen Risiko Bank*," (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). hlm.3

terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*Capital*), aktiva (*Asset*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*).¹⁰

Kinerja bank ini merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi ini akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.¹¹

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1) Capital (Aspek permodalan)

Capital (Modal) merupakan Dana yang diserahkan oleh para pemilik. Pada akhir tahun buku, setelah dihitung keuntungannya yang didapat pada tahun tersebut, pemilik modal akan memperoleh bagian dari hasil usaha yang biasa dikenal dengan deviden, dana modal dapat digunakan untuk pembelian gedung, tanah, perlengkapan dan sebagainya yang secara langsung tidak menghasilkan. Selain itu juga modal dapat digunakan untuk hal-hal yang produktif, yaitu disalurkan menjadi pembiayaan yang berasal dari modal, hasilnya tentu saja

¹⁰ Randi Syahputra, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT Bank Artos Indonesia Tbk PRIODE 2014-2017", Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1) Bulan (Mei)2018. Hlm 51

¹¹Kasmir, "Manajemen Perbankan", (Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2015) hlm. 300

bagi pemilik modal, tidak dibagikan kepada pemilik dana lainnya.¹² Modal juga sebagai salah satu alat untuk memobilisasi dana guna membiayai kegiatan-kegiatan yang produktif.¹³

Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan modalnya dalam dua bentuk: modal jangka pendek dan modal jangka panjang. Utang-utang lancar adalah merupakan sumber modal jangka pendek, sedangkan pinjaman jangka panjang dan modal sendiri adalah sumber-sumber modal yang panjang..utang lancar yang terdiri dari utang dagang, utang surat-surat berharga. Accruals dan lain-lainnya pada umumnya merupakan sumber-sumber modal yang murah biayanya. Dari komponen-komponen utang lancar, hanya notes payable saja yang umumnya mempunyai biaya.

Pembahasan

Penerapan Metode CAMEL yaitu *Capital* (Modal), *Asset* (Harta), *Manajemen* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditi) dalam menganalisis tingkat kesehatan Bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan data laporan Tahun 2018.

1. Bank BNI Syariah

a. Capital (Modal)

¹² Rahmat Ilyas, "Manajemen Permodalan Bank Syariah", BISNIS, Vol. 5, No. 2, Desember 2017. hlm. 326

¹³ Faried Wijaya, "Perkreditan, Bank Lembaga- Lembaga Keuangan", (Yogyakarta, BPPE-YOGYAKARTA, 1991). hlm. 183-184

Penilaian tingkat kesehatan bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia yang ditinjau dari aspek Capital akan menggunakan rasio keuangan yang masing-masing di bahas salam aspek Capital, antara lain:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \\ &= \frac{2.254.181.000}{14.559.030,000} \times 100\% \\ &= 15,48\% \end{aligned}$$

Tabel 4.1

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	12%
2	Sehat	9% - 12%
3	Cukup Sehat	8% - 9%
4	Kurang sehat	6% - 8%
5	Tidak sehat	6%

Sumber : Bank Indonesia

Tingkat Kesehatan BNI Syariah ditinjau dari aspek capital dengan menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) didapatkan hasil dengan nilai 15,48%. Dalam hal ini BNI Syariah dikategorikan SANGAT SEHAT dan berada pada peringkat 1. Dalam hal ini BNI Syariah memiliki tingkat permodalan yang sangat memadai, sangat mampu mengantisipasi seluruh resiko yang dihadapi dan mendukung ekspansi usaha bank kedepan.

Menurut Bpk. Hamid selaku direktur BNI Sayriah di kabupaten kolaka menyatakan bahwa BNI Syariah memiliki modal sebesar 2.254.181.000 yang didapatkan oleh seluruh Bank BNI Syariah di seluruh Indonesia sedangkan pada Aktiva Tertimbang sebanyak 14.559.030.000. kemudian, dikelola untuk

mengetahui CAR yang didapatkan, maka hasil CAR pada BNI Syariah di kabupaten Kolaka sebesar 15,48%. Dan dikatakan “SANGAT SEHAT”.¹⁴

b. Asset (Harta)

Penilaian tingkat kesehatan bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia yang ditinjau dari aspek Manajemen akan menggunakan rasio keuangan yang masing-masing di bahas salam aspek Asset, antara lain:

$$\begin{aligned} \text{KAP} &= \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP Wajib}} \times 100\% \\ &= \frac{20.505.376,000}{19.322.756.000} \times 100\% \\ &= 106,12\% \end{aligned}$$

Tabel 4.2

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat KAP

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	110%
2	Sehat	105%- 110%
3	Cukup Sehat	100% - 105%
4	Kurang sehat	95% - 100%
5	Tidak sehat	95%

Sumber : Bank Indonesia

Tingkat Kesehatan BNI Syariah ditinjau dari aspek Asset dengan menggunakan rasio KAP (*Kualitas Aktiva Produktif*) didapatkan hasil dengan nilai 106,12%. Dalam hal ini BNI Syariah dikategorikan SEHAT dan berada pada peringkat 2. Dalam hal ini BNI Syariah mampu menghasilkan aktiva produktif.

Menurut Bapak Abdul Hamid mengatakan bahwa Bank BNI Syariah sudah memiliki Asset yang cukup tinggi dan mampu menghasilkan aktiva produktinya.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Abdul Hamid selaku direktur BNI SYARIAH, pada Tanggal: 14 Desember 2019

Adapun BNI Syariah mampu menghasilkan kualitas aktiva produktif sebanyak 106,12% dan dikatakan SEHAT.¹⁵

c. Manajemen (Manajemen) .

Penilaian tingkat kesehatan bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia yang ditinjau dari aspek Manajemen akan menggunakan rasio keuangan yang masing-masing di bahas dalam aspek Manajemen, antara lain:

$$\begin{aligned} \text{BOPO} &= \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \\ &= \frac{2.353.000.000}{43.900.000} \times 100\% \\ &= 53,56\% \end{aligned}$$

Tabel 4.3
Matriks Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	60%
2	Sehat	60% - 75%
3	Cukup Sehat	75% - 80%
4	Kurang sehat	80% - 89%
5	Tidak sehat	89%

Sumber : Bank Indonesia

Tingkat kesehatan BNI Syariah ditinjau dari aspek Manajemen dengan menggunakan rasio BOPO (*Belanja Operasional terhadap pendapatan Operasional*) didapatkan hasil dengan nilai 53,56%. Dalam hal ini BNI Syariah dikategorikan SEHAT dan berada pada peringkat 1. Dalam hal ini kondisi BNI Syariah semakin efisien dalam beroperasi.

Menurut Bapak Abdul Hamid selaku direktur BNI Syariah mengatakan bahwa BOPO yang dihasilkan dalam Bank BNI Syariah sebesar 53,56% dan

¹⁵Hasil Wawancara dengan Abdul Hamid selaku direktur BNI SYARIAH, pada Tanggal: 14 Desember 2019

dikategorikan SEHAT, untuk mengetahui sehat tidaknya BNI Syariah harus menentukan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional terlebih dahulu maka setelah diketahui hasil BOPO maka disimpulkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional di Bank BNI Syariah SEHAT.¹⁶

d. Earning (Rentabilitas)

Penilaian tingkat kesehatan bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia yang ditinjau dari aspek Manajemen akan menggunakan rasio keuangan yang masing-masing di bahas salam aspek Earning, antara lain:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \\ &= \frac{307.768.000}{23.107.667.00} \times 100\% \\ &= 1,33\% \end{aligned}$$

Tabel 4.4

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA 1,5%
2	Sehat	1,25% - 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% - 1,25%
4	Kurang sehat	0% - 0,5%
5	Tidak sehat	0%

Sumber : Bank Indonesia

Tingkat kesehatan BNI Syariah ditinjau dari aspek Earning dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) didapatkan hasil dengan nilai 1,33%. Dalam hal ini BNI Syariah dikategorikan SEHAT dan berada pada peringkat 2. Dalam hal ini kondisi BNI Syariah dalam hal menghasilkan laba memadai dan

¹⁶Hasil Wawancara dengan Abdul Hamid selaku direktur BNI SYARIAH, pada Tanggal: 14 Desember 2019

juga kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa datang tinggi.

Menurut hasil wawancara dari Bapak Hamid selaku direktur BNI Syariah mengatakan bahwa BNI Syariah memiliki ROA sebesar 1,43% dengan laba sebelum pajak sebesar 307.768 dan Total asset yang dimiliki sebesar 23.017.667, bahwa Bank BNI Syariah sudah termasuk SEHAT dalam rentabilitasnya yang sudah cukup memadai dalam menentukan besarnya laba.¹⁷

e. Liquidity (Likuiditas)

Penilaian tingkat kesehatan bank BNI Syariah dan Bank Muamalat Indonesia yang ditinjau dari aspek Manajemen akan menggunakan rasio keuangan yang masing-masing di bahas salam aspek Liquidity, antara lain:

$$\begin{aligned} \text{LDR} &= \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \\ &= \frac{20.442.882.000}{2.614.900.000} \times 100\% \\ &= 78,17\% \end{aligned}$$

Tabel 4.5

Matriks Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	75%
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85%- 100%
4	Kurang sehat	100%- 120%
5	Tidak sehat	120%

Sumber : Bank Indonesia

¹⁷Hasil Wawancara dengan Abdul Hamid selaku direktur BNI SYARIAH, pada Tanggal: 14 Desember 2019

Tingkat kesehatan BNI Syariah ditinjau dari aspek Liquidity dengan menggunakan rasio LDR(*Loan to Deposits Ratio*) didapatkan hasil dengan nilai 78,17%. Dalam hal ini BNI Syariah dikategorikan SEHAT dan berada pada peringkat 2. Dalam hal ini kondisi BNI Syariah memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Menurut Bapak Abdul Hamid selaku direktur BNI Syariah mengatakan bahwa BNI Syariah dalam aspek liquidity sudah sehat karena menghasilkan laba sebesar 78,17% maka BNI Syariah mampu untuk mendapatkan yang tinggi baik itu dari segala macam hal.¹⁸

2. Bank Muamalat Indonesia

Menurut Bapak Syamsul Bahru selaku Direktur Bank Muamalat Indonesia mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam menganalisis tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia menggunakan Metode CAMEL. Adapun dalam mengetahui sehatnya suatu bank maka yang harus dilihat adalah dari laporan akhir tahun 2018.

Bank Muamalat Indonesia di kabupaten kolaka masih banyak membutuhkan modal ataupun asset agar BMI bisa dikatakan lebih sehat. Kemudian agar mengetahui sehatnya Bank maka harus dilihat dari Neraca laporan keuangan yang dapat dilihat dari web Bank Muamalat Indonesia. Adapun manajemen dalam BMI ini dikatakan bahwa masih dalam keadaan stabil.¹⁹

¹⁸Hasil Wawancara dengan Abdul Hamid selaku direktur BNI SYARIAH, pada Tanggal: 14 Desember 2019

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Syamsul Bahru selaku Direktur Bank Maumalat Indonesia, pada Tanggal: 23 November 2019

Gambar 4.4 laporan Rasio Keuangan BMI

LAPORAN RASIO KEUANGAN Per 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017			
No.	Pos-Pos	Des-18	Des-17
1	Rasio Kinerja		
2	Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	12,34%	13,62%
3	Aset produktif bermasalah dan aset non produktif terhadap total aset produktif dan aset non produktif	2,60%	4,36%
4	Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	2,74%	3,79%
5	Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) aset keuangan terhadap aset produktif	2,22%	2,65%
6	NPF gross	3,87%	4,43%
7	NPF net	2,58%	2,75%
8	Return On Assets (ROA)	0,08%	0,11%
9	Return On Equity (ROE)	1,16%	0,87%
10	Net Imbalan (NI)	2,22%	2,48%
11	Net Operating Margin (NOM)	0,15%	0,21%
12	Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	98,24%	97,68%
13	Pembiayaan bagi hasil terhadap total pembiayaan	50,59%	49,87%
13	Financing to Deposit Ratio (FDR)	73,18%	84,41%
1	Kepatuhan (Compliance)		
a.	Persentase Pelanggaran BMPD		
a.1.	Pihak Terkait	0,00%	0,00%
a.2.	Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%
b.	Persentase Pelampauan BMPD		
b.1.	Pihak Terkait	0,00%	0,00%
b.2.	Pihak Tidak Terkait	0,00%	0,00%
2	GWM:		
a.	GWM rupiah	5,41%	5,25%
b.	GWM valuta asing	1,10%	1,11%
3	Posisi Devisa Neto (PDN) secara keseluruhan	0,40%	0,21%

[Http. Bankmuamalat.co.id](http://Bankmuamalat.co.id)

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Dalam hal ini Bank BNI Syariah Kcp Kolaka dalam mengatasi tingkat kesehatan melalui Metode CAMEL mampu menghadapi pengaruh negative yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Dan juga Bank BNI Syariah Kcp Kolaka mampu menjaga stabilitas kesehatan bank syariah di tahun 2018. Hal ini dibuktikan dengan penilaian kesehatan BNI Syariah pada tahun 2018 dengan peringkat SANGAT SEHAT.
2. Dalam hal ini Bank Muamalat Indonesia di kabupaten Kolaka dalam mengatasi tingkat kesehatan melalui Metode CAMEL tidak dapat melampaui kemampuan bank lain yang ada dan mampu menghadapi pengaruh negative dalam kondisi bisnis. Dan Bank Muamalat Indonesia di kabupaten Kolaka mampu menjaga stabilitas kesehatan bank syariah di tahun 2018. Hal ini

dibuktikan dengan penilaian kesehatan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2018 dapat dikatakan SEHAT.

Daftar Pustaka

- Zia Rizky Rahman, “*Analisis Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan metode Camel* (Studi Kasus pada PT Bank BRISyariah Tahun 2008-2011), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013
- Yulia Wilhelmina kaligis, “ *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada Industry Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*” Jurnal EMBA, vol. 1, No. 3 September 2013
- Sri Haryati, “*Analisis Kebangkrutan Bank.*” Jurnal Ekonomi dan bisnis Indonesia Vol. 16, No. 4 2001
- Kasmir, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya,*” (Jakarta, PT RajaGrafindo persada, 2013
- Ivalaina Astarina, “ *Manajemen Perbankan ,*” (Yogyakarta, DEEPUBLISH (Group Penerbitan CV Budi Utomo)). hlm. 95
- Jeni Susyanti, “*Pengelolaan Lembaga Keuangan Syariah*”, (Malang, Empat Dua (Kelompok Intrans Publishing), 2016).
- Ikatan Bankir Indonesia, “ *Supervisi Manajemen Risiko Bank,*” (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2016
- Randi Syahputra, “*Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT Bank Artos Indonesia Tbk PRIODE 2014-2017*”, Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1) Bulan (Mei)2018.
- Kasmir, “*Manajemen Perbankan*”, (Jakarta, PT. RajaGrafindo, 2015
- Rahmat Ilyas, “*Manajemen Permodalan Bank Syariah*”, BISNIS, Vol. 5, No. 2, Desember 2017.
- Faried Wijaya, “ *Perkreditan, Bank Lembaga- Lembaga Keuangan*”, (Yogyakarta, BPEE-YOGYAKARTA, 1991